

Pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return On Asset (ROA) dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai Variabel Intervening Pada PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk.

¹Ferdinad S. Manalu ; ²Partogi Saoloan Samosir ; ³Abdul Rivai

Program Studi Magister Manajemen Universitas Krisnadwipayana

Korespondensi : ferdimanalu28@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Non Performing Loans (NPL) and Loan to Deposit Ratio (LDR) on Return On Assets (ROA), to analyze the effect of Non Performing Loans (NPL) and Loan to Deposit Ratio (LDR) on Capital Adequacy Ratio (CAR).), analyzing Return On Asset (ROA) to Capital Adequacy Ratio (CAR), analyzing Non Performing Loans (NPL) and Loan to Deposit Ratio (LDR) to Return On Assets (ROA) through Capital Adequacy Ratio (CAR) at PT Bank Artha Graha Internasional Tbk. In this study, the research design used causality between variables and the research method used also described the relationship or influence between variables. The data collection technique uses 2 types of data collection, namely secondary data and primary data. The analysis technique used in this research is Path Analysis. Path analysis is an analysis to determine the magnitude of the contribution of the influence of each variable x to y using regression with standardized variables. The results showed that the results of the effect of Non Performing Loans (NPL) and Loan to Deposit Ratio (LDR) on Return on Assets (ROA) through Capital Adequacy Ratio (CAR) can act as an intervening variable. The calculation results obtained indicate that the total effect of each exogenous variable is greater than the direct effect on Return on Assets (ROA). These results indicate that the Capital Adequacy Ratio (CAR) can play a role as an intervening variable between Non Performing Loans (NPL) and Loan to Deposit Ratio (LDR) to Return On Assets (ROA) in the case of PT Bank Artha Graha Internasional Tbk.

Keywords : Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Return On Asset (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR)

PENDAHULUAN

Bank merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang membutuhkan dana, serta memperlancar sistem pembayaran. Karena usahanya bergantung pada kepercayaan masyarakat, kesehatan dan kinerja bank harus selalu dijaga. Dalam persaingan bisnis yang semakin ketat, bank perlu meningkatkan kinerja untuk menarik investor, yang memerlukan informasi keuangan yang relevan, andal, dan dapat dibandingkan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Krisis ekonomi Indonesia pada tahun 1997 menyebabkan banyak bank mengalami kredit macet dan melemahkan sektor perbankan serta iklim investasi. Menurut Pohan (2002), krisis tersebut dipengaruhi oleh lemahnya kualitas sistem perbankan, manajemen bank yang kurang baik, moral hazard, dan pengawasan yang belum efektif. Sementara itu, Ali (2006) berpendapat bahwa krisis terutama disebabkan oleh merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS serta besarnya utang luar negeri swasta jangka pendek yang tidak dilindungi (hedging), sehingga semakin menekan nilai tukar rupiah dan memperburuk kondisi ekonomi.

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai melalui laporan keuangan yang dianalisis menggunakan berbagai rasio keuangan. Analisis tersebut membantu memahami kondisi, hubungan penting, dan prospek keberhasilan bank di masa depan. Dalam menghadapi krisis perbankan, pemulihan kepercayaan masyarakat menjadi faktor utama, karena keberhasilan penyelamatan bank tidak akan efektif tanpa dukungan publik. Oleh karena itu, bank perlu mengambil langkah strategis dengan meningkatkan kinerja dan kualitas pelayanan agar dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat. Kinerja bank yang baik juga menjadi salah satu indikator kesehatan bank secara keseluruhan.

Kinerja keuangan bank dapat diukur melalui rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk terus melakukan perbaikan dan perubahan untuk meningkatkan daya saing di tengah persaingan yang semakin ketat. Profitabilitas merupakan indikator utama dalam menilai kinerja bank, dengan **Return on Assets (ROA)** sebagai ukuran yang lebih tepat dibandingkan **Return on Equity (ROE)** karena ROA menilai kemampuan bank menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Selain itu, modal yang diukur melalui **Capital Adequacy Ratio (CAR)** juga menjadi faktor penting karena dapat meningkatkan kepercayaan nasabah dan mencerminkan kemampuan bank dalam menghadapi risiko. Namun, hasil penelitian mengenai pengaruh CAR terhadap ROA masih menunjukkan perbedaan, di mana beberapa penelitian menemukan pengaruh positif dan signifikan, sementara penelitian lain menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan.

Likuiditas bank dapat diukur dengan **Loan to Deposit Ratio (LDR)**, yaitu rasio yang menunjukkan besarnya dana yang disalurkan dalam bentuk kredit dibandingkan dengan dana yang dihimpun. Menurut ketentuan Bank Indonesia, nilai LDR yang ideal berada pada kisaran **80%–110%**. Semakin tinggi LDR, semakin besar potensi laba dan kinerja bank, asalkan penyaluran kredit dilakukan secara efektif. Oleh karena itu, tingkat LDR berpengaruh terhadap kinerja bank.

Tabel 1.1

Hasil Perhitungan NPL, LDR, CAR dan ROA

PT Bank Artha Graha Internasional Tbk,

Tahun 2010 - 2013

Tahun	Keterangan			
	NPL	LDR	CAR	ROA
2010	6,07	76,139	13,389	0,688
2011	4,07	82,222	13,15	0,655
2012	3,2	87,43	16,298	0,68
2013	3,31	88,872	15,754	1,385

Selama periode 2010–2013, **LDR PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk** terus meningkat dari 76,14% menjadi 88,87%, yang menunjukkan peningkatan penyaluran kredit. Meskipun terjadi perubahan peringkat kesehatan, nilai LDR tetap berada dalam standar yang ditetapkan Bank Indonesia sehingga dinilai baik.

CAR berfluktuasi antara 13,15%–16,30%, namun selalu berada di atas batas minimum 8% yang ditetapkan Bank Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi permodalan bank tergolong sehat dan mampu memenuhi ketentuan yang berlaku.

ROA juga mengalami fluktuasi, dari 0,69% pada tahun 2010 menjadi 1,39% pada tahun 2013. Penurunan pada tahun 2011 disebabkan oleh rendahnya laba, sedangkan peningkatan pada tahun 2012–2013 menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Secara keseluruhan, nilai ROA memenuhi standar Bank Indonesia dan menunjukkan peningkatan kinerja profitabilitas, terutama pada tahun 2013.

Kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai melalui analisis rasio-rasio keuangan yang dihitung berdasarkan laporan keuangan perusahaan. Rasio tersebut menjadi dasar untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Dalam industri perbankan, kepercayaan merupakan faktor utama yang mendasari operasional bank, sehingga kesehatan bank harus selalu dijaga dan diawasi. Kesehatan bank mencerminkan kemampuan bank menjalankan kegiatan operasional secara normal serta memenuhi seluruh kewajibannya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Laporan keuangan adalah informasi keuangan yang disajikan dan disiapkan oleh manajemen dari suatu perusahaan kepada pihak internal dan eksternal yang berisi seluruh kegiatan bisnis dari satu kesatuan usaha yang merupakan salah satu alat pertanggungjawaban dan komunikasi manajemen kepada pihak-pihak yang membutuhkannya. Laporan keuangan merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Dalam rangka peningkatan transparansi kondisi keuangan, berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/22/PBI/2001 tanggal 13 Desember 2001, bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dalam bentuk dan cakupan yang terdiri dari (Siamat, 2005)

Analisis rasio keuangan digunakan untuk mengetahui hubungan antarpos dalam laporan keuangan dan menilai tingkat kinerja bank. Menurut Dendawijaya (2001), rasio keuangan bank dikelompokkan menjadi tiga jenis utama:

1. **Rasio Likuiditas**, yang mengukur kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendek, seperti **Cash Ratio**, **Reserve Requirement**, dan **Loan to Deposit Ratio (LDR)**.
2. **Rasio Solvabilitas**, yang mengukur kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka panjang dan menjaga kecukupan modal, seperti **Capital Adequacy Ratio (CAR)**, **Debt to Equity Ratio**, dan **Long Term Debt to Assets Ratio**.
3. **Rasio Rentabilitas**, yang mengukur efisiensi dan kemampuan bank menghasilkan laba, meliputi **Return on Assets (ROA)**, **Return on Equity (ROE)**, dan **Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**.

Ketiga kelompok rasio tersebut digunakan untuk menilai kinerja, profitabilitas, efisiensi, dan kesehatan bank secara keseluruhan.

Laba yang diraih dari kegiatan yang dilakukan merupakan cerminan kinerja sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya profitabilitas. Sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien, karena efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut dengan kata lain adalah menghitung profitabilitas. Sedangkan menurut Bank Indonesia, *Return On Assets* (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset dalam suatu periode. Rasio ini dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan. Rasio ini sangat penting, mengingat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aset dapat mencerminkan tingkat efisiensi usaha suatu bank. Dalam kerangka

penilaian kesehatan bank, Bank Indonesia akan memberikan skor maksimal 100 (sehat) apabila bank memiliki ROA > 1.5% (Hasibuan, 2001:100). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dan rata-rata total aset. Dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai indikator performance atau kinerja bank. Perhitungan ROA menurut Dendawijaya (2003:120):

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Sudarini dalam Buyung, (2007)).

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal. Perhitungan CAR didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu terhadap jumlah penanamannya. Bank yang termasuk bank sehat, apabila memiliki CAR paling sedikit sebesar 8% sesuai dengan standar Bank for International Settlements (BIS). Sesuai dengan penilaian rasio CAR berdasarkan Surat Keputusan DIR BI No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, CAR minimal 8%. Perhitungan rasio CAR (Rifai, 2007) adalah sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$$

Modal yang dimaksud adalah modal inti dan modal pelengkap. Modal inti bank terdiri dari modal disetor, agio saham, cadangan umum, laba yang ditahan, dan yang termaksud modal pelengkap adalah cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan umum PPAP, modal agunan/pinjaman subordinasi.

Menurut Rival (2007) bahwa risiko kredit didefinisikan sebagai risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan dalam memenuhi kewajibannya. Menurut Siamat (2004) bahwa “Risiko kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidak mampuan nasabah

mengembalikan jumlah yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan atau dijadwalkan.”

Non Performing Loan (NPL) mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Agar nilai bank terhadap rasio ini baik Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL dibawah 5%. Sesuai dengan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. Besaran rasio NPL dapat dihitung dengan rumus :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

Menurut Siamat (2005:358), bahwa “*Non Performing Loan* (NPL) atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur.” Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Apabila kredit dikaitkan dengan tingkat kolektabilitasnya, maka yang digolongkan kredit bermasalah adalah kredit yang memiliki kualitas dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*), dan macet (*loss*).

Pengelolaan likuiditas merupakan salah satu masalah yang kompleks dalam kegiatan operasional bank, hal tersebut dikarenakan dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Likuiditas suatu bank berarti bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban (Siamat, 2005). Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam dunia perbankan terutama diukur dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

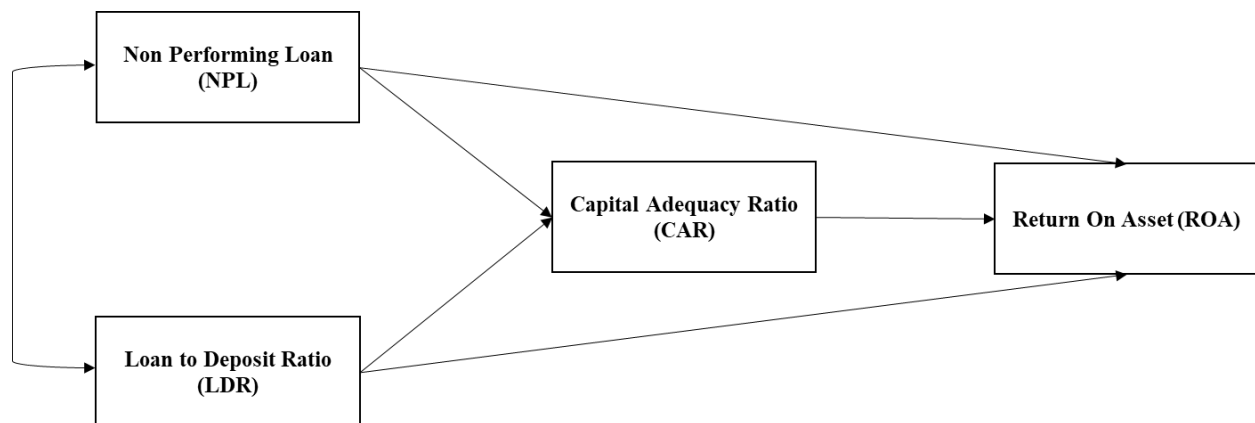
Menurut Dendawijaya, Lukman (2001), LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah, kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu bank

adalah sekitar 80%. Namun, batas toleransi berkisar antara 85% sampai 100% (Dendawijaya, 2001). Menurut Dendawijaya (2009), besarnya LDR dihitung sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

Batas maksimum rasio ini ditetapkan oleh Bank Indonesia. Informasi yang disampaikan kepada direksi dalam laporan ekspansi kredit adalah realisasi LDR dibandingkan dengan ketentuan yang ditetapkan apakah terdapat pelampauan. Semakin besar rasio antara kredit terhadap dana pihak ketiga, akan berpengaruh negatif terhadap penilaian kesehatan bank oleh Bank Indonesia.

Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka dapat dijelaskan *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Asset* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) saling terkait satu sama lain. Berdasarkan gambar diatas juga dapat dilihat pengaruh NPL dan LDR terhadap ROA melalui CAR.

METODE PENELITIAN

Suharismi Arikunto (2002:51) mengemukakan bahwa “Desain penelitian adalah rencana atau rancangan yang dibuat oleh peneliti, sebagai rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan”. Desain penelitian juga dapat diartikan sebagai rencana struktur dan strategi. Sebagai rencana dan struktur, desain penelitian merupakan perencanaan penelitian, yaitu penjelasan secara rinci tentang keseluruhan rencana penelitian mulai dari perumusan masalah, tujuan gambaran hubungan antara variabel, perumusan hipotesis sampai rancangan analisis data yang digunakan secara tertulis ke dalam bentuk usulan atau bentuk proposal penelitian. Sebagai strategi, desain penelitian merupakan penjelasan rinci tentang apa yang akan dilakukan peneliti dalam rangka pelaksanaan penelitian. Adapun desain penelitian yang digunakan

penulis adalah desain penelitian kausalitas antara variabel dan metode penelitian yang digunakan juga menggambarkan hubungan atau pengaruh antar variabel.

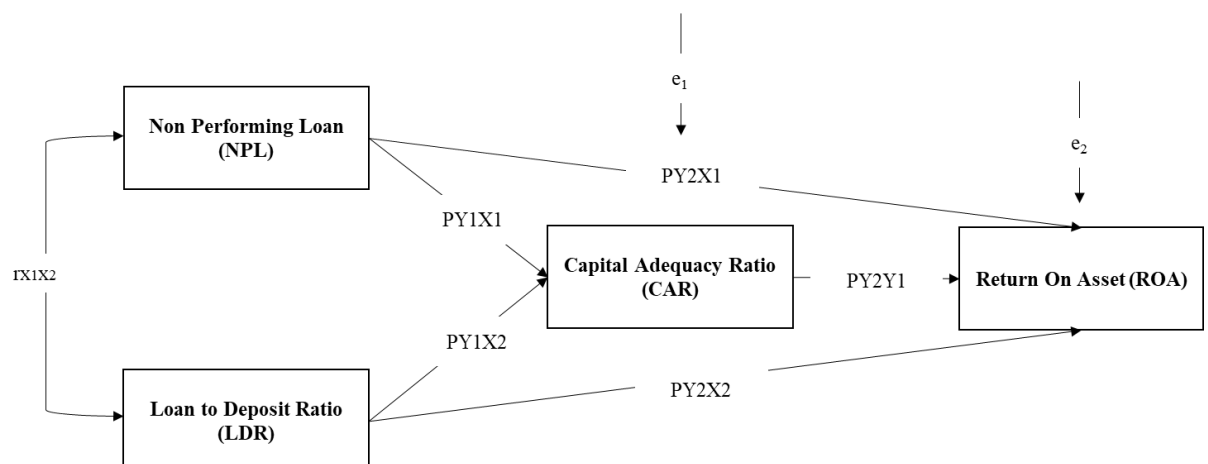
Uji asumsi digunakan untuk memastikan data dan model regresi memenuhi syarat sehingga menghasilkan analisis yang tidak bias. Uji asumsi meliputi:

1. **Uji Normalitas**, untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Data dikatakan normal jika menyebar di sekitar dan mengikuti garis diagonal.
2. **Uji Multikolinearitas**, untuk menguji adanya korelasi antarvariabel independen. Model yang baik tidak memiliki multikolinearitas, yang ditunjukkan oleh nilai **tolerance** > 0,10 dan **VIF** < 10.
3. **Uji Autokorelasi**, untuk mengetahui adanya korelasi antara kesalahan pada periode yang berbeda. Tidak terjadi autokorelasi jika nilai **Durbin-Watson (DW)** berada di antara -2 hingga +2.

Selain itu, penelitian menggunakan **analisis jalur (Path Analysis)** untuk mengukur besarnya pengaruh antarvariabel berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya. Setiap jalur diuji signifikansinya, dan jalur yang tidak signifikan dihapus menggunakan **trimming theory**, kemudian koefisien jalur dihitung kembali.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui besarnya pengaruh langsung dan tidak langsung serta pengaruh totalnya; maka pada penelitian ini dapat dibentuk persamaan structural sebagai berikut :

Gambar 1
Model Analisis Path



Kerangka hubungan kausal empiris antara Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return On Asset (ROA) melalui Capital Adequacy Ratio (CAR) dapat dibuat melalui persamaan struktural sebagai berikut :

$$\text{Persamaan struktural 1 : } Y_1 = \text{PY1X1} + \text{PY1X2} + \text{PY1X3} + e_1$$

$$\text{Persamaan struktural 2 : } Y_2 = \text{PY2X1} + \text{PY2Y1} + \text{PY2X3} + e_2$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil perhitungan Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) perhitungan yang diteliti dari tahun 2010 sampai dengan 2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Rekapitulasi Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Capital Adequacy Ratio (CAR)
Bank Artha Graha Internasional, Tbk

Tahun	Keterangan		
	NPL	LDR	CAR
2010	6,07	76,13	13,38
2011	4,07	82,22	13,15
2012	3,20	87,43	16,29
2013	3,31	88,87	15,75
2014	2,19	89,02	16,40
2015	1,86	93,38	14,67
2016	2,02	85,24	14,43
2017	1,69	87,62	15,76
Rata-Rata	2,20	86,24	14,98

Sumber : Data diolah kembali, 2019

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat untuk rata-rata Non Performing Loan (NPL) selama periode 2010 – 2017 yaitu sebesar 2,2. NPL dengan nilai tertinggi yakni pada tahun 2010 yaitu sebesar 6,07, selanjutnya pada tahun 2011 sebesar 4,07, lebih lanjut pada tahun 2013 sebesar 3,31, kemudian dilanjutkan pada tahun 2012 yaitu sebesar 3,20, lebih lanjut

pada tahun 2014 sebesar 2,19, lebih lanjut pada tahun 2016 sebesar 2,02, kemudian pada tahun 2015 dan 2017 yaitu sebesar 1,86 dan 1,69. Hal ini berarti bahwa pada tahun 2017 terjadi penurunan yang signifikan terhadap volume resiko pengembalian kredit oleh debitur pada Bank Artha Graha Internasional, Tbk. Artinya pada tahun ini terjadi penurunan kembalinya total kredit yang tertanam di kas dan setara kas menjadi kas kembali melalui kredit bermasalah dan total kredit. Pada tahun 2017 tentunya memiliki efek yang sangat berarti bagi perusahaan karena kas yang masuk kembali melalui kredit bermasalah dapat dipergunakan kembali untuk mendanai operasional bisnis perusahaan sehingga kondisi keuangan perusahaan tetap bisa terjaga.

Sedangkan untuk Loan to Deposit Ratio (LDR) pada tahun 2010 – 2017 memiliki nilai rata-rata sebesar 86,24. Pencapaian LDR tertinggi yakni pada tahun 2015 yaitu sebesar 93,38, selanjutnya pada tahun 2014 sebesar 89,02, lebih lanjut pada tahun 2013 sebesar 88,87, kemudian dilanjutkan pada tahun 2017 yaitu sebesar 87,62, lebih lanjut pada tahun 2012 sebesar 87,43, lebih lanjut pada tahun 2016 sebesar 85,24, kemudian pada tahun 2011 dan 2010 yaitu sebesar 82,22 dan 76,13. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa sebenarnya setiap tahunnya perusahaan efektif dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kreditnya, hal ini dilihat dari nilai pertumbuhan LDR yang tidak jauh beda dari tahun ke tahun.

Sedangkan untuk pertumbuhan Capital Adequacy Ratio (CAR) pada tahun 2010 – 2017 memiliki nilai rata-rata sebesar 14,98. Pencapaian CAR tertinggi yakni pada tahun 2014 yaitu sebesar 16,40, selanjutnya pada tahun 2012 sebesar 16,29, lebih lanjut pada tahun 2017 sebesar 15,76, kemudian dilanjutkan pada tahun 2013 yaitu sebesar 15,75, lebih lanjut pada tahun 2015 sebesar 14,67, lebih lanjut pada tahun 2016 sebesar 14,43, kemudian pada tahun 2011 dan 2010 yaitu sebesar 13,15 dan 13,38. Dari hasil ini kita dapat melihat bahwa pada tahun 2014 adalah tahun dimana perusahaan mempunyai kecukupan modal yang baik dan lancar. Hal ini berarti secara otomatis kas maupun laba bisa terus meningkat dari waktu ke waktu dan hasil akhirnya akan ditunjukkan pada laporan Perusahaan.

Adapun hasil perhitungan *Return on Assets (ROA)* yang diteliti dari tahun 2010 sampai dengan 2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Rekapitulasi Return On Asset (ROA)
Bank Artha Graha Internasional, Tbk

Tahun	Keterangan
	ROA
2010	0,68
2011	0,65
2012	0,68
2013	1,38
2014	1,01
2015	1,23
2016	1,07
2017	0,78
<i>Rata – Rata</i>	0,94

Sumber : Data diolah kembali, 2019

Rata-rata **Return on Asset (ROA)** PT Bank Artha Graha Internasional selama periode 2010–2017 adalah **0,94%**, dengan nilai tertinggi pada tahun 2013 sebesar **1,38%** dan terendah pada tahun 2011 sebesar **0,65%**. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan perlu meningkatkan ROA melalui peningkatan pendapatan serta efisiensi biaya operasional. Upaya efisiensi dapat dilakukan dengan mengendalikan berbagai beban, termasuk biaya promosi dan pelayanan nasabah. Namun, pengurangan biaya promosi harus dilakukan secara hati-hati karena dapat mengurangi efektivitas pemasaran dan pengetahuan calon nasabah terhadap produk baru yang ditawarkan.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas Return On Assets
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Predicted Value
N		8
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.0000000
Most Extreme Differences	Absolute	.069
	Positive	.069
	Negative	-.063
Kolmogorov-Smirnov Z		.379
Asymp. Sig. (2-tailed)		.499

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dengan menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*, maka dari hasil di atas nilai *kolmogorov-smirnov* memiliki tingkat signifikan 0.499 atau dapat dikatakan nilai signifikansi untuk variabel Return of Asset (ROA) lebih besar dari 0.05. Hal ini menyatakan bahwa data yang digunakan sebagai data ROA merupakan data yang secara statistik memenuhi kriteria asumsi dasar dalam bentuk normalitas data sekaligus data yang terkumpul layak digunakan sebagai dasar analisis lanjutan bagi variabel ROA.

Hasil Uji Normalitas Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Capital Adequacy Ratio (CAR)

		NPL	LDR	CAR
N		8	8	8
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	32.91	37.22	37.35
	Std. Deviation	5.285	5.275	4.900
Most Extreme Differences	Absolute	.331	.347	.413
	Positive	.279	.222	.248
	Negative	-.331	-.347	-.413
Kolmogorov-Smirnov Z		2.667	2.800	3.330
Asymp. Sig. (2-tailed)		.144	.367	.412

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dengan menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*, maka dari hasil di atas nilai kolmogorov-smirnov memiliki tingkat signifikan untuk masing-masing Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah 0.144, 0.367, dan 0.412 atau dapat dikatakan nilai signifikansi untuk variabel Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) lebih besar dari 0.05. Hal ini menyatakan bahwa data yang digunakan sebagai Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan data yang secara statistik memenuhi kriteria asumsi dasar dalam bentuk normalitas data sekaligus data yang terkumpul layak digunakan sebagai dasar analisis lanjutan bagi variabel Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Capital Adequacy Ratio (CAR).

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa **Non Performing Loan (NPL)** dan **Loan to Deposit Ratio (LDR)** berpengaruh langsung dan signifikan terhadap **Capital Adequacy Ratio (CAR)**, dengan koefisien pengaruh masing-masing sebesar **0,564** dan **0,558**. Selain itu, NPL dan LDR juga berpengaruh langsung dan signifikan terhadap **Return on Asset (ROA)**, dengan koefisien pengaruh masing-masing sebesar **0,100** dan **0,110**.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa **CAR berperan sebagai variabel intervening** dalam hubungan antara NPL dan LDR terhadap ROA. Hal ini dibuktikan oleh besarnya pengaruh tidak langsung NPL dan LDR terhadap ROA melalui CAR yang lebih besar dibandingkan pengaruh langsungnya. Dengan demikian, CAR menjadi faktor perantara yang memperkuat pengaruh NPL dan LDR terhadap profitabilitas bank (ROA) pada PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian menunjukkan bahwa Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) serta Return on Asset (ROA), baik secara simultan maupun parsial. Selain itu, CAR terbukti berperan sebagai variabel intervening, karena pengaruh total NPL dan LDR terhadap ROA melalui CAR lebih besar dibandingkan pengaruh langsungnya. Dengan demikian, CAR menjadi faktor perantara yang memperkuat pengaruh NPL dan LDR terhadap profitabilitas PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode penelitian agar jumlah sampel lebih besar dan hasil penelitian lebih optimal. Selain itu, peneliti berikutnya perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain yang memengaruhi Return on Asset (ROA), baik faktor internal selain NPL, LDR, dan CAR, maupun faktor eksternal dan kebijakan makro yang dapat memengaruhi profitabilitas bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sartono. 2010. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi 4. BPFE Yogyakarta
- Al Haryono Jusup. 2005. Dasar-Dasar Akuntansi, Edisi Keenam. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Ali, Masyhud. 2006. Manajemen Risiko: Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Almilia & Herdiningtyas. 2005. Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 7, No. 2, November.
- Ardana, I Komang, Ni Wayan, I Wayan. 2014. Manajemen. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bambang Riyanto. (2008). Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yogyakarta: Penerbit GPFE
- Baridwan, Zaki, 2001. Intermediate Accounting, Edisi VII, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta,
- Dahlan, Siamat. 2002. Manajemen Lembaga Keuangan. PT Gramedia Pustaka Utama
- Darsono dan Ashari. (2005). Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan. Yogyakarta : Andi Offset.
- Dendawijaya, Lukman. (2009). Manajemen Perbankan. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Finger, Catherine A., 1994. The Ability of Earnings to Predict Future Earnings and CashFlow

Freddy Rangkuti. 2007. Manajemen Persediaan: Aplikasi di Bidang Bisnis. Edisi 2 Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Ghozali, Imam, 2001. Aplikasi Analisis MultiVariat dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang

Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Journal of Accounting Research, Vol. 32, No. 2, Hal. 210